

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi dan informasi di era globalisasi ini menyebabkan perubahan di segala bidang, baik ekonomi, politik, dan juga sosial budaya. Sehingga hal ini memberikan dampak terhadap perilaku individu, yang selalu berusaha untuk melakukan perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan perubahan di lingkungan sekitarnya. Tuntutan akan perubahan ini tidak bisa dihindarkan oleh individu atau komunitas tak ingin menjadi “masa lalu”. Sedemikian hebat tuntutan untuk melakukan perubahan, sehingga seringkali terjadi jarak antara individu atau komunitas untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan yang dihadapi. Akibatnya banyak muncul perilaku malasuai baik pada individu maupun kelompok masyarakat yang terekspresikan dalam berbagai bentuk perilaku: mengasingkan diri, rendah diri, agresivitas, mencari aman pada hal-hal yang tidak masuk akal atau tidak sesuai dengan ajaran agama dan berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri lainnya (Dedi Supriadi, 2003).

Sebagai individu, remaja yang merupakan bagian dari masyarakat tidak terlepas interaksi dengan lingkungannya. Dan pada remaja ini terjadi proses menyesuaikan diri dengan standar dan kebiasaan kelompok. Semua perubahan yang terjadi di dalam diri pada masa remaja menuntut individu melakukan penyesuaian, menerima perubahan itu sebagai bagian dari dirinya, dan

membentuk suatu “*sense of self*” yang baru tentang siapa dirinya, untuk mempersiapkan diri menghadapi masa dewasa. (Agustiani, 2006).

Masa remaja yang merupakan masa peralihan menuju ke masa dewasa ini sangat rentan akan perubahan, hal ini disebabkan pada masa ini remaja akan mencari jati dirinya. Pada masa ini juga remaja mengalami krisis identitas atau belum mencapai identitas dan masih dalam proses pencarian identitas. Sehingga dalam masa pencarian identitas diri ini, remaja cenderung mengalami kebingungan peran. Akibat dari krisis identitas ini, menurut Erikson berpotensi untuk berbagai bentuk problem perilaku yang malasuai, seperti depresi (merasa sia – sia, tidak berdaya, tidak berpengharapan, menarik diri) dan kenakalan atau pun berbagai tindakan agresif lainnya.

Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman – teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dipahami bahwa pengaruh teman – teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Misalnya, hal yang bisa kita lihat dari tingkah laku remaja adalah ketika mereka berkelompok dengan teman sebaya terutama di lingkungan sekolah, maka mereka cenderung memperlihatkan perilaku sama antara satu dengan yang lain dalam kelompoknya. Ketika anggota kelompok mencoba untuk minum alkohol, obat-obatan, terlarang dan merokok maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri akibatnya. Dan dari penampilan mereka cenderung sama antar kelompoknya, sehingga mudah untuk menentukan mereka berada dalam suatu kelompok tertentu. Selain itu, juga terjadi perubahan sikap dan tingkah laku pada remaja, yang bias dilihat ketika mereka melakukan interaksi dengan orang tua, guru, dan

orang yang lebih tua dari mereka, yang cenderung kurang memberikan rasa hormat, yang dapat dilihat dari bagaimana mereka bersikap dan berbicara. Ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya maka kita akan melihat dan mendengarkan bahasa-bahasa yang cenderung kasar serta tidak pantas untuk diucapkan oleh remaja yang berada di lingkungan sekolah. Selanjutnya, ketika kita melihat bagaimana mereka melakukan interaksi dengan lawan jenisnya, yang mereka sebut sebagai pacaran maka kita akan menyaksikan bahwa mereka sudah tidak mempunyai rasa canggung dan malu terhadap lingkungan sekitarnya.

Fenomena-fenomena perilaku remaja tersebut tentunya sangat memprihatinkan semua pihak, banyaknya orang tua yang mengeluh akan sikap anak-anak mereka dan pemberitaan di media tentang perilaku remaja, merupakan salah satu bentuk kekhawatiran masyarakat akan sikap dan perilaku remaja. Berbagai perilaku remaja seperti itu tentunya tidak diharapkan, serta tidak cocok dengan tujuan pendidikan nasional yang diharapkan, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tentunya tidak akan terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu untuk membantu lembaga pendidikan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Yang tentunya bimbingan dan konseling harus memberikan kontribusi yang nyata dengan

menyelenggarakan atau memberikan intervensi serta bantuan kepada seluruh siswa yang dikemas dalam program-program bimbingan dan konseling. Yang didalamnya harus mampu mengintegrasikan tiga bidang utama pendidikan yaitu, Bidang Administratif, Manajemen serta Kepemimpinan, Bidang Pembelajaran atau Kurikulum, dan Bidang Bimbingan dan Konseling.

Tujuan program Bimbingan dan Konseling adalah agar konseli dapat (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir kehidupannya, dimasa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja. Dan secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik) dan karir.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mencegah perilaku remaja khususnya siswa telah dilaksanakan oleh sekolah dengan mengantisipasi dengan berbagai bentuk upaya seperti telah dilakukan pada beberapa sekolah tingkat SMA di Kota Sukabumi, yaitu dengan melaksanakan program penyuluhan tentang bahaya narkoba dan pergaulan bebas yang dilaksanakan oleh sekolah dengan bekerja sama dengan berbagai pihak seperti kepolisian dan tenaga kesehatan ternyata tidak membawa hasil yang menggembirakan. Selain itu, sekolah juga telah memberlakukan sistem buku poin dan bentuk surat perjanjian untuk meningkatkan disiplin siswa di sekolah juga tidak membuahkan efek jera terhadap siswa.

Kondisi ini bisa dilihat, dari data yang diperoleh dari Wali kelas, Bimbingan dan Konseling serta bagian kesiswaan, tidak menunjukkan hal yang memuaskan.

Ditengah berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah tersebut untuk menanggulangi berbagai sikap dan tingkah laku remaja serta untuk meningkatkan disiplin siswa. Ternyata ada hal yang menarik, dimana ada beberapa siswa dan siswi di SMAN 1 Kota Sukabumi yang tidak pernah melakukan berbagai pelanggaran yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

Mereka berpenampilan berbeda dengan teman yang lainnya, yang kelihatan sangat berbeda dengan siswa pada umumnya. Pakaian yang rapih, penampilan yang sopan, dan siswi putrinya mengenakan jilbab yang mudah menandakan mereka. Bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sebayanya kelihatan berbeda dengan teman yang lainnya, juga bagaimana mereka bersikap dan berbicara dengan guru serta teman sebayanya memperlihatkan kehalusan bahasa dan memperlihatkan rasa hormat.

Setelah ditelusuri lebih jauh ternyata di SMAN 1 Kota Sukabumi terdapat sekelompok siswa yang bergabung dalam sebuah kelompok pengajian yang disebut dengan Halaqah. Suatu kelompok pengajian rutin yang dibina oleh murrabi (guru atau pemberi materi), dimana biasanya mereka bertemu secara rutin satu kali dalam sepekan. Mereka cenderung berperilaku dan berpenampilan yang sama, yang tidak pernah memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang menyimpang, seperti remaja pada umumnya.

Sikap dan tingkah laku remaja yang berkelompok dalam Halaqah tersebut menjadi menarik perhatian penulis, untuk menelusuri lebih jauh dan secara mendalam, bagaimana mereka melakukan kegiatan pengajian, sehingga mampu

membentuk sebuah pribadi yang mantap, tidak terganggu dengan keadaan lingkungan yang cenderung hedonis dan materialistis. Pertemuan mereka yang rutin satu kali dalam sepekan, dimana tiap kelompok memiliki penanggung jawab dan dibina oleh seorang murrabi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dimyathi (2001) dalam eksperimen yang dilakukannya, mengemukakan:

1. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pendekatan Dakwah Sistem Langsung lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pendekatan konvensional.
2. Pendekatan Dakwah Sistem Langsung (DSL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 95% dibandingkan siswa yang diajarkan dengan metode konvensional dengan ketuntasan materi hanya sampai 40%.
3. Terjadi perubahan signifikan terhadap perilaku siswa yang diajar dengan metode dakwah sistem langsung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan peningkatan pengamalan agama antara kelas eksperimen dan kelas control sebesar 96,75 % : 61,5%.

Dari tinjauan metode yang digunakan dalam pelaksanaan mentoring agama Islam, yakni penyajian mentoring dalam suasana yang menyenangkan (fun), sesuai dengan pendapat De Porter (2004) dan Rose (2002) tentang pentingnya menciptakan suasana gembira untuk meningkatkan penerimaan siswa atas materi yang disampaikan dan bahkan dapat mengubah sikap negatif. Dari sisi yang lain, konsep suasana fresh yang diterapkan pada pelaksanaannya merupakan usaha yang baik untuk menghilangkan kejenuhan siswa. Selain itu, konsentrasi pada pelaksanaan proses pembelajaran (focus) adalah salah satu prinsip komunikasi ampuh yang dikemukakan De Porter (2004). Selanjutnya hubungan mentor dan peserta mentoring selayaknya teman sebaya (friendly) membuat mentor dapat berhubungan dengan intensif dan melakukan cara-cara informal untuk mengatasi tindakan menyimpang dari peserta mentoring. Setelah terbentuk ikatan emosional



yang kuat antara mentor-peserta mentoring dan sesama peserta mentoring, muncul perasaan saling percaya. Apabila hal ini telah ada, maka terbentuk kelompok sebaya bernuansa religius yang kokoh.

Dengan melihat kecenderungan remaja untuk lebih dekat pada kelompok sebaya dibandingkan pada lingkungan sosialnya yang lain, maka perbaikan moral dan pembentukan perilaku remaja dapat dilakukan secara efektif melalui kelompok religius ini. Pola pendekatan fun, fresh, focus, dan friendly sangat sesuai dengan karakteristik pelajar usia remaja secara umum dan merupakan proses pembelajaran yang efektif dari tinjauan metode pengajaran mutakhir, serta mampu memberikan solusi kongkrit atas permasalahan pendidikan Agama di Indonesia.

Kemampuan yang harus dimiliki dan diterapkan oleh konselor atau guru pembimbing adalah kemampuan layanan bimbingan kelompok dalam kegiatan kelompok. Kemampuan dalam memberikan layanan konseling dalam kelompok adalah sangat penting, hal ini disebabkan klien, yaitu siswa atau individu yang mempunyai berbagai permasalahan kadang mempunyai kesulitan untuk mengungkapkan berbagai permasalahannya. Layanan konseling dalam suatu kelompok juga akan lebih mudah untuk memberikan berbagai upaya yang diharapkan oleh konselor sekolah atau guru pembimbing untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan kelompok diberikan secara khusus kepada siswa untuk dapat lebih berpartisipasi dengan memberikan kesempatan dalam berkembang dan mengeksplorasi berbagai tujuannya serta berfikir secara positif dalam suasana yang penuh kejujuran, saling mendengarkan dan berbagi. Menurut Olusakin

(2008) Bimbingan kelompok merupakan langkah yang efektif dan efisien untuk memberikan dukungan dan membantu siswa dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan belajar, karir dan pribadi atau social.

Penguasaan dan pengetahuan mengenai pendekatan – pendekatan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok akan sangat berguna bagi konselor sekolah atau guru pembimbing, hal ini disebabkan dasar, konsep, prosedur, teknik dan pendekatan konseling –baik konseling individual dan konseling kelompok– berasal dari budaya yang berlainan dengan budaya di Indonesia.

Layanan bimbingan dan konseling dalam studi ini berada dalam kerangka pendidikan secara keseluruhan. Sehingga, sebagai layanan kemanusiaan yang bertolak pada hakikat manusia, tumbuh kembangnya layanan bimbingan dan konseling dalam berbagai seting dipengaruhi oleh pandangan filosofis yang dianut oleh Negara yang bersangkutan. Kondisi ini menjadikan berkembangnya berbagai padangan model penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan kelompok, sebagai salah satu teknik layanan yang diberikan kepada peserta didik, tentunya tidak akan lepas dari berbagai pendekatan yang akan digunakan untuk mencapai tujuan bimbingan, yaitu Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri klien. (Rochman Natawidjaja, 1987 ; 32).

Kegiatan Bimbingan kelompok dengan pendekatan Halaqah merupakan salah satu teknik layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik dalam suasana kelompok dengan menggunakan prosedur dan langkah – langkah dalam pelaksanaan halaqah. Model bimbingan kelompok dengan



pendekatan halaqah ini, menekankan kepada pembinaan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri.

Berdasarkan pada konsep dasar bimbingan dan konseling kelompok, konsep dan komponen model bimbingan dan konseling serta konsep halaqah, maka yang dimaksud dengan model bimbingan kelompok dengan pendekatan halaqah adalah suatu rencana atau pola kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan tahap-tahap pelaksanaan kegiatan halaqah. Rencana dan pola kegiatan tersebut dijabarkan ke dalam komponen-komponen: (1) prinsip dasar, yang mencerminkan konsep bimbingan kelompok dengan pendekatan halaqah, visi dan misi bimbingan dan konseling, kebutuhan siswa; (2) tujuan layanan bimbingan kelompok, khususnya bagi penyesuaian diri remaja di SMA; (3) isi bimbingan kelompok, yang meliputi layanan dasar bimbingan, layanan responsive, layanan perencanaan individual dan (4) dukungan sistem.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan kepada program bimbingan kelompok dengan pendekatan halaqah. Hasil yang diharapkan adalah mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri pada remaja, khususnya siswa pada tingkatan menengah atas.

## **B. Fokus Permasalahan dan Perumusan Masalah**

Pengaruh suatu kelompok terhadap anggotanya, yang memberikan dampak terhadap sikap dan tingkah laku remaja dalam pergaulan sehari-hari dan penyesuaian diri sesuai dengan tugas perkembangan remaja. Dalam penelitian ini difokuskan terhadap pelaksanaan kegiatan Halaqah, sebagai sebuah kegiatan bimbingan dan konseling kelompok. Dimana perhatian akan dipusatkan pada

peningkatan kemampuan penyesuaian diri remaja di dalam sebuah kelompok untuk mencapai tugas–tugas perkembangan dengan optimal.

Kondisi-kondisi lingkungan kelompok pada pribadi remaja dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap penyelesaian tugas-tugas perkembangan yang akan terjadi. Sehingga penelitian ini akan menelaah, bagaimana kondisi-kondisi pengalaman secara umum dalam sebuah pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan Halaqah dapat mempengaruhi sikap dan perilaku serta meningkatkan kemampuan penyesuaian diri sesuai dengan tugas-tugas perkembangan remaja.

Bertolak dari pemikiran tersebut, maka rumusan permasalahan penelitian dapat menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil penyesuaian diri remaja sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok terhadap kelompok yang diberikan pendekatan halaqah dengan kelompok yang tidak diberikan pendekatan halaqah ?
2. Bagaimana profil penyesuaian diri remaja setelah pelaksanaan bimbingan kelompok terhadap kelompok yang diberikan pendekatan halaqah dengan kelompok yang tidak diberikan pendekatan halaqah?
3. Bagaimana profil Model Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Halaqah untuk meningkatkan penyesuaian diri remaja?
4. Apakah pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode Halaqah efektif digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya dalam pelaksanaan bimbingan kelompok?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjadikan model bimbingan kelompok dengan pendekatan halaqah menjadi salah satu bentuk strategi pemberian layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas. Khususnya dalam pelaksanaan model bimbingan kelompok dengan pendekatan halaqah untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri remaja berdasarkan konsep-konsep bimbingan dan konseling. Tujuan penelitian secara khusus adalah untuk memperoleh data yang berkenaan:

1. Profil penyesuaian diri remaja sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok terhadap kelompok yang diberikan pendekatan halaqah dengan kelompok yang tidak diberikan pendekatan halaqah.
2. Profil penyesuaian diri remaja setelah pelaksanaan bimbingan kelompok terhadap kelompok yang diberikan pendekatan halaqah dengan kelompok yang tidak diberikan pendekatan halaqah.
3. Profil Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Halaqah untuk meningkatkan penyesuaian diri remaja
4. Keefektifan pelaksanaan program bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri remaja, dan perbedaan dalam peningkatan kemampuan penyesuaian diri remaja bagi siswa yang mengikuti bimbingan kelompok dengan pendekatan halaqah dan yang tidak menggunakan pendekatan halaqah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis. Manfaat yang teoritis berkaitan dengan pengembangan teori dan konsep tentang bimbingan

dan konseling, khususnya dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, sedangkan manfaat praktis berkaitan dengan hasil penelitian adalah untuk mendukung dan memfasilitasi konselor sekolah atau guru pembimbing dalam menjalankan tugas – tugasnya.

Berikut uraian manfaat teoritis dan praktis dari hasil penelitian :

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori tentang dasar–dasar dan landasan konseptual suatu model bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan halaqah dalam meningkatkan penyesuaian diri remaja. Dalam jangkauan yang lebih luas, penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap khasanah keilmuan dan memberikan wawasan bagaimana memberikan intervensi bimbingan dan konseling khususnya dalam pelaksanaan model bimbingan kelompok dengan pendekatan halaqah.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, jika dalam penelitian model bimbingan kelompok dengan pendekatan halqah ini memiliki bukti empiris sebagai model yang efektif, maka penelitian ini akan memberikan sumbangan sebagai salah satu model bimbingan alternatif untuk mendukung kerja guru pembimbing atau konselor sekolah dalam melaksanakan tugas–tugasnya, khususnya dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kelompok.

Para guru pembimbing atau konselor sekolah khususnya di tingkat SMA, dapat menggunakan model bimbingan kelompok dengan pendekatan halaqah ini, untuk meningkatkan penyesuaian diri remaja serta membantu siswa mencapai

perkembangannya yang optimal. Dan diintegrasikan dalam program-program bimbingan dan konseling secara keseluruhan.

#### **E. Asumsi Dasar**

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa asumsi sebagai berikut :

1. Pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu tidak cukup dilakukan hanya melalui transmisi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus didukung oleh peningkatan profesionalisasi dan sistem manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya. (Juntika Nurikhsan, 2005)
2. Bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah berfungsi sebagai pemberi layanan kepada siswa agar masing-masing dapat berkembang menjadi pribadi mandiri secara optimal. Secara khusus dilihat dari sifatnya, layanan tersebut dapat berfungsi pencegahan (preventif), pengembangan, dan perbaikan (kuratif). Blocher (dalam Ahman, 1998 ; 18) mengemukakan, model bimbingan perkembangan memungkinkan konselor untuk memfokuskan tidak sekedar gangguan emosional klien melainkan lebih mengupayakan pencapaian tujuan dalam penguasaan tugas-tugas perkembangan, menjabatani tugas-tugas yang muncul pada saat tertentu, dan meningkatkan sumber daya dan kompetensi dalam memberikan bantuan terhadap pola perkembangan yang optimal dari klien.

3. Bimbingan kelompok sebagai bentuk khusus dari layanan bimbingan dan konseling, merupakan pelayanan bimbingan dan konseling yang khas, karena dalam proses kegiatannya dilaksanakan lebih dari dua orang. Demikian juga dalam aspek pertemuan tatap mukanya yang tergabung dalam suatu kelompok.
4. Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan Halaqah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan remaja. Sehingga siswa yang mendapatkan bimbingan dan konseling dengan pendekatan Halaqah mempunyai kepribadian yang mantap dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan bimbingan dan konseling dengan pendekatan Halaqah.
5. Masa remaja merupakan masa yang kritis bagi perkembangan kepribadian, sehingga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadiannya di masa mendatang. Sehingga pada usia remaja, mereka sangat rentang terhadap pengaruh lingkungan dimana mereka tinggal, hal ini disebabkan pada masa remaja merupakan masa peralihan dan masa untuk mencari jati dirinya.

#### **F. Hipotesis**

Berdasarkan asumsi dasar di atas, maka hipotesis yang dibuat dan merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti adalah:

Terdapat perubahan positif signifikan dalam tingkat keberhasilan peningkatan kemampuan penyesuaian diri remaja setelah diberikan bimbingan kelompok dengan pendekatan halaqah.